

Dakwah Pada Masyarakat Miskin Kultural (Pendekatan Filosofis - Antropologis)

Sri Naharin

Institut Pesantren Mathali'ul Falah

Email: naharin@ipmafa.ac.id

Abstract

People who live in a poor culture which then leads them to become culturally poor is a tough challenge for da'wah. So to answer these challenges, it is necessary to elaborate the meaning of da'wah conceptually - philosophically and practically - implementatively to determine methods that are considered more relevant. And then it will be arranged to offer the right da'wah strategy within the framework of social engineering for the actions of social change - the culture of the cultural poor. Where the da'wah strategy with a philosophical-anthropological approach is applied applicatively - strategically to the five elements in da'wah, namely the subject (da'i), material (maddah), method (tbariqah), media (washilah), and object (mad'u). This research is a type of library research and is qualitative-descriptive, where written data in the form of

OPEN  ACCESS

Dikirim : 05 April 2023

Diterima : 08 April 2023

Terbit : 30 April 2023

Koresponden:

naharin@ipmafa.ac.id

Cara sitasi:



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License

books, journals, documents, records of events as primary and secondary data sources. The analysis of this research uses the culture of poverty theory to analyze the cultural problems of the cultural poor as a recommendation and basis for preparing da'wah strategies in the cultural poor.

Keywords: *Culture of the Poor, Cultural Poor, Social Engineering.*

Abstrak

Masyarakat yang hidup dalam budaya miskin yang kemudian menghantarkan mereka menjadi miskin kultural merupakan tantangan berat bagi dakwah. Maka untuk menjawab tantangan tersebut, perlu mengelaborasi makna dakwah secara konseptual – filosofis maupun praktis – implementatif untuk menentukan metode yang dianggap lebih relevan. Dan selanjutnya akan disusun tawaran strategi dakwah yang tepat dalam kerangka *social engineering* untuk aksi – aksi perubahan sosial – kultural masyarakat miskin kultural. Dimana strategi dakwah dengan pendekatan filosofis – antropologis diterapkan secara aplikatif – strategik pada lima unsur dalam dakwah yaitu subjek i, materi (*maddah*), metode (*thariqah*), media (*washilah*), dan objek (*mad'u*). Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research dan bersifat kualitatif – deskriptif, di mana data tertulis berupa buku, jurnal, dokumen, catatan peristiwa sabagai sumber data primer dan skundernya. Adapun analisis penelitian ini menggunakan *culture of poverty theory* untuk menganalisis problem budaya masyarakat miskin kultural sebagai rekomendasi dan dasar penyusunan strategi dakwah pada masyarakat miskin kultural.

Kata Kunci: Budaya Miskin, Miskin Kultural, Rekayasa Sosial.

A. Pendahuluan

Tantangan dakwah semakin kompleks. Dakwah dihadapkan pada realitas sosial dengan segala problematikanya, termasuk di dalamnya adalah problem – problem kultural atau budaya. Problem budaya merupakan problem yang cukup rumit dan mendasar yang dihadapi oleh dakwah. Penampakan budaya dalam kompleksnya aktivitas manusia dapat mewujudkan pada bentuk yang paling abstrak sampai dengan yang paling konkrit.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa ada tiga wujud kebudayaan yaitu Pertama, kebudayaan dalam bentuk kompleksitas ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan lainnya (sistem-nilai). Kebudayaan dalam wujud ini disebutnya sebagai kebudayaan dalam bentuk paling abstrak. Kedua, kebudayaan dalam bentuk kompleksitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat (sistem-sosial). Ketiga, kebudayaan dalam bentuk karya – karya yang dihasilkan oleh manusia. Dan kebudayaan dalam wujud ini disebutnya sebagai budaya dalam bentuk yang paling konkrit (Koentjaraningrat, 1985).

Pada ketiga wujud kebudayaan di atas, ilmu antropologi pun dalam observasinya harus berkolaborasi dengan ilmu–ilmu lain seperti ilmu sosiologi, ilmu psikologi dan ilmu komunikasi. Tuntutan dan kebutuhan dakwah dalam turut berkontribusi pada penyelesaian problem–problem

budaya manusia, juga mengharuskan dakwah bertemu dengan ilmu–ilmu sosial termasuk antropologi, dimana perangkat metodologis dan analisis dalam ilmu–ilmu sosial sangat dibutuhkan dalam aktivitas dakwah.

Adapun problematika budaya manusia yang hadapi oleh dakwah, dapat dilihat dalam berbagai kehidupan masyarakat, salah satunya adalah kehidupan masyarakat pengemis. Masyarakat pengemis yang sering diidentikkan dengan kemiskinan ini, masuk dalam kategori kelompok marginal dengan problematika sosial yang dihadapi. Selain itu, masyarakat pengemis dianggap sebagai kelompok masyarakat yang dekat dengan berbagai patologi sosial dan mirisnya seringkali dianggap dapat menurunkan budaya miskinnya kepada anak dan keturunannya sehingga membentuk sub-kultur miskin baru. Masyarakat pengemis, hidup dalam budaya miskin (*culture of poverty*) yang kemudian menghantarkannya pada kondisi kemiskinan yang biasa disebut sebagai miskin kultural.

Budaya miskin masyarakat pengemis, terdapat pada pola pikir, nilai, norma dan lainnya yang bersifat abstrak dan juga terdapat pada perilaku terpola masyarakat pengemis dalam bentuk budaya yang lebih konkrit seperti perilaku mengemis itu sendiri. Budaya ini tampak dari pandangan mereka tentang kemiskinan, sikap mereka dalam menghadapi kemiskinan dan perilaku mereka dalam upaya mengatasi kemiskinan. Budaya miskin ini bisa melekat pada individu pengemis, interaksi sosial dan relasi sosial dalam keluarga pengemis, dan stigma masyarakat terhadap masyarakat pengemis.

Dengan demikian, diperlukan pendekatan dakwah pada level individu, keluarga, dan masyarakat yang hidup di sekiling masyarakat pengemis. Pendekatan filosofis – antropologis dengan analisis *cultural poverty theory* dapat dijadikan alternatifnya. Teori ini dikemukakan oleh Oscar Lewis seorang Antropolog Amerika yang menyatakan bahwa kemiskinan bukan disebabkan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya, seperti pola pikir, nilai – nilai dan perilaku yang dianut oleh keluarga miskin (Lewis, 2016). Teori ini akan menganalisa kemiskinan kultural pada tiga level analisis yaitu individu, keluarga dan masyarakat

Dakwah pada masyarakat pengemis dengan kemiskinan kultural hendaknya juga dilakukan dengan kerangka metode dakwah yang relevan, agar dapat diambil strategi dakwah yang tepat khususnya untuk perubahan sosial–kultural masyarakat pengemis. Sementara metode dakwah bil lisan, dianggap kurang mampu turut menyelesaikan

problematika sosial - kultural manusia dan kurang mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan sosial di masyarakat. Menurut Agus Ahmad Safei, hasil telaah sosiologisnya terhadap pelaksanaan dakwah bil lisan di lapangan telah ditemukan sejumlah problem yaitu para muballigh (da'i) justru telah berhasil menanamkan mental paternalistik di dada umat, Para muballigh (da'i) lebih memperlakukan umat sebagai muallaf sehingga tema – tema dakwah melulu soal keimanan, surga, neraka dan dzikir, pesan-pesan yang disampaikan oleh muballigh (da'i) tampak tumpang tindih dan cenderung diulang-ulang, serta formula dakwah yang selama ini diterapkan cenderung kaku, baku, beku dan membisu (Safei, 2016).

Tanpa bermaksud menutup mata terhadap keberhasilan dakwah *bil lisan*, pada konteks dakwah dihadapkan pada problematika budaya manusia, tampaknya pemilihan metode dakwah yang berorientasi pada aksi-aksi perubahan sosial-kultural menjadi lebih relevan yaitu metode dakwah bil hal. Yakni metode dakwah dengan strategi rekayasa sosial yang menempatkan da'i (manusia) dan *mad'u* (manusia) sama-sama sebagai subjek (Tafsir, 2006). Dan tentunya pemilihan metode dakwah ini, harus diiringi dengan pemahaman tentang hakikat dakwah dari konsep langit menjadi konsep yang lebih empiris baik secara konseptual-filosofis maupun praktis – implementatif. Dalam kerangka ini, pertemuan dakwah dengan ilmu-ilmu sosial termasuk ilmu antropologi pun menjadi sebuah keniscayaan.

Dengan demikian, research quetion penelitian ini adalah bagaimana strategi dakwah di masyarakat miskin kultural? Dan penulis akan memulai pembahasan dari mendefinisikan hakikat dakwah secara konseptual-filosofis dan praktis-implementatif, dilanjutkan memotret kehidupan pengemis dengan kemiskinan kulturalnya dan ditutup dengan strategi dakwah pada masyarakat miskin kultural.

B. Metode

Penelitian ini adalah penelitian library research yaitu jenis penelitian yang pengambilan datanya diambil dari sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan (Sugiyono, 2009). Penelitian ini secara metodologis termasuk dalam penelitian kualitatif yaitu sumber data primernya diperoleh dari buku-buku tentang dakwah, antropologi dan *teori cultur of poverty* dan sumber-sumber tertulis lainnya seperti jurnal, dokumen, catatan-catatan peristiwa yang ditelusuri melalui perpustakaan dan reading virtual di

internet dengan cara searching, browsing, surfing ataupun downloading sebagai sumber data sekundernya.

Kemudian sebagai penelitian yang bersifat kualitatif, instrumen kunci dalam penelitian ini adalah *human instrument*; artinya peneliti yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, memaknai data, dan menyimpulkan hasil penelitian (Nasution, 1988). Proses analisis data ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesimpulan tentang strategi dakwah pada masyarakat miskin kultural.

C. Hasil dan Pembahasan

Dakwah di Masyarakat Miskin Kultural

1. Hakikat Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab *دعوة – يدعو – دعا* (*da'ua-yad'u - da'watan*) yang berarti panggilan, ajakan dan seruan (Yanuardi, 2017). Makna dasar dakwah ini, telah menjelaskan bahwa dakwah merupakan aktifitas mulia yang memiliki muatan transformasi yaitu seruan untuk bertransformasi menuju kesalehan dan kemuliaan hidup. Pada prosesnya, dakwah melibatkan unsur subjek (*da'i*), materi (*maddah*), metode (*thariqah*), media (*washilah*), dan objek (*mad'u*) dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (*saadatud darain*).

Hakikat dakwah bagi manusia muslim adalah kewajiban teologis. Imam Nawawi dan Ibn Hazm menyatakan bahwa hukum dakwah adalah wajib atau fardlu secara *ijmâ'* atau kesepakatan ulama. Semua ulama sepakat bahwa dakwah merupakan sebuah kewajiban yang disyariatkan (Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, 1986). Selain itu, dakwah juga merupakan tanggungjawab kehidupan (Safei, 2016). Tanggungjawab ini melekat pada setiap manusia dalam titahnya sebagai khalifah di muka bumi (El Baroroh & Jannah, 2016). Artinya dakwah adalah kewajiban sekaligus tanggungjawab sosial muslim dalam rangka mewujudkan kesalehan manusia serta mewujudkan cita-cita sosial Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*.

Secara konseptual–filosofis dakwah merupakan upaya memahami ajaran atau nilai – nilai Islam secara lebih mendalam yang dibangun atas landasan tauhid. Artinya dakwah adalah proses internalisasi, transformasi, transmisi dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat yang bertolak pada kebenaran ajaran al - Qur'an dan Hadis (Saputra, 2011). Sedangkan secara praktis - implementatif, dakwah adalah aktivitas yang dilakukan secara sistematis dalam memberikan jawaban atas permasalahan sosial masyarakat (ummat).

Berangkat dari pemahaman tersebut, dikembangkan beberapa metode dakwah yaitu dakwah *bil lisan*, dakwah *bi qalam* dan dakwah *bil hal*, dan metode lainnya seperti dakwah bil media digital dengan merujuk pada QS. An Nahl (16): 125 yang artinya: (al Quddus : 380)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl (16): 125)

Pada surah An-Nahl (16) ayat 125 di atas disebutkan tiga model dakwah yaitu:

- a. Dengan Hikmah, yaitu mengajak orang lain kepada kebenaran dengan cara hikmah.
- b. Dengan *Man'udbah Hasanah*, yaitu mengajak orang lain kepada kebenaran dengan cara menyampaikan nasihat.
- c. Dengan *Jadilhu billati biya absan*, yaitu mengajak orang lain kepada kebenaran dengan cara menyampaikan argumen dengan cara yang baik.

Dan sekali lagi tanpa bermaksud menutup mata dari keberhasilan metode dakwah *bil lisan* dan *bil qalam*. Metode dakwah *bil hal* yakni dakwah yang berorientasi kepada aksi – aksi perubahan yang dilakukan secara sistematis dan partisipatif dianggap lebih progresif. Pertemuan dakwah dengan perubahan – perubahan

sosial yang terjadi di masyarakat dengan segala problematikanya, mengharuskan da'i menentukan pilihan metode yang relevan dan kontekstual.

Pemilihan metode dakwah bil hal, diharapkan bahwa aktivitas dakwah mampu menciptakan perubahan – perubahan kehidupan sosial dari perubahan yang bersifat kultural sampai struktural, dimana keimanan menjadi dayanya (AS et al., 2018). Dakwah dibutuhkan sebagai upaya memberi jawaban dan solusi terhadap permasalahan manusia. Bahkan merupakan proses penyelamatan manusia dari berbagai belenggu pemikiran, pemahaman, sikap, perilaku yang merugikan kehidupan, agar manusia berbuat baik dan tidak berbuat kerusakan di bumi. (QS.al Qashah (28):77). Pada konteks ini, dakwah dielaborasi secara empiris, kontekstual dan dinamis. Di mana dakwah merupakan perjumpaan manusia beragama dengan realitas sosial – kultural yang mengitarinya. Eksistensi dakwah harus mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungan, dalam arti memberi dasar filosofis, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru.

Dengan demikian, perjumpaan dakwah dengan ilmu-ilmu sosial di antaranya antropologi menjadi keniscayaan. Perjumpaan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang bagaimana dakwah memberi kontribusi terhadap perubahan sosial. Hal ini dikuatkan oleh Muhyidin Asep dan Agus Ahmad Safei ketika menyebutkan beberapa prinsip yang bisa dijadikan sebagai pegangan ketika mengembangkan metode dakwah yaitu: (Asep & Agus, 2002)

- a. Pengembangan metode bil lisan dan bil ‘amal sesuai dengan tantangan dan kebutuhan;
- b. Mempertimbangkan metode dan media sesuai dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- c. Memilih metode dan media yang relevan, baik mimbar, panggung, media cetak, atau elektronik (radio, televisi, komputer, dan internet);

- d. Mengembangkan media atau metode kultural dan struktural, yakni pranata sosial, seni, karya budaya, dan wisata alam;
- e. Mempertimbangkan struktur sosial dalam tingkatan kadar intelektual, yakni khawas, awam, dan yang menentang;
- f. Mempertimbangkan struktur dan tingkatan masyarakat dari segi kawasan, geografis, demografis, sosiologis, antropologis, politis, dan ekonomis;
- g. Mengembangkan dan mengakomodasikan metode dan media seni budaya masyarakat setempat yang relevan, seperti wayang, drama, musik, lukisan dan sebagainya;
- h. Mempertimbangkan dan mengkaji metode pendekatan spritual, antara lain melalui doa dan shalat, silaturahmi dan sebagainya;

Penuturan prinsip–pinsip dakwah di atas menjelaskan bahwa pemahaman dakwah tidak saja pada pemahaman normatif dan tekstual tetapi juga masuk pada ranah empirik dan kontekstual. Di mana ilmu – ilmu sosial diantaranya antropologi menjadi salah satu pendekatannya.

2. Pengemis dan Potret Kemiskinan Kultural

Pengemis adalah orang meminta bantuan, derma, sumbangan, baik kepada perorangan atau lembaga. Pengemis identik dengan penampilan pakaian serba kumal, yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya. Islam melarang untuk meminta–minta atau mengemis karena telah meninggalkan kewajiban untuk berikhtiyar (bekerja). Bahkan mengemis digambarkan sebagai sebuah kehinaan. Sebagaimana yang digambarkan dalam tiga hadis ini: (Al Fayyadl, 2023)

“Diriwayatkan dari Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar r.a, , ia berkata: Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun di wajahnya. (HR. Bukhori dan Muslim)”.

“Diriwayatkan dari Hubsyi bin Junaadah r.a. , ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa meminta-minta kepada orang lain tanpa adanya kebutuhan, maka seolah-olah ia memakan bara api.(HR. Ahmad Ibn Hanbal)”.

“Diriwayatkan dari Samurah bin Jundub Radhiyallahu anhu , ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Minta-minta itu merupakan cakaran, yang seseorang mencakar wajahnya dengannya, kecuali jika seseorang meminta kepada penguasa, atau atas suatu hal atau perkara yang sangat perlu.(HR. Tirmidzi)”.

Meskipun demikian, di sebagian masyarakat meminta–minta atau mengemis justru dijadikan sebagai pekerjaan bahkan profesi. Sebagaimana yang dilansir oleh beberapa media bahwa di Jawa – Madura terdapat lima kampung pengemis yang sempat menghiasi berita-berita di media karena keunikannya. Lima kampung itu adalah Desa Pragaan Daya Kabupaten Sumenep, Kampung Kebanyakan Kota Serang, Kampung Pengemis di Pamekasan Madura (meliputi Dusun Pelanggaran Desa Branta Tinggi, Dusun Pandan, Desa Panglegur dan Dusun Asam Manis Kecamatan Larangan Tokol), Kampung Penyindangan Kecamatan Indramayu, dan Desa Grinting Kabupaten Brebes. Desa – desa ini mendapat stigma sebagai kampung pengemis, karena sebagian besar warganya yang berprofesi sebagai pengemis di kota–kota besar.

Penulis mencoba menelusuri data dan informasi salah satu kampung di atas melalui reading virtual yaitu Kampung Kebanyakan Desa Sukawana Kota Serang Banten melalui media internet. (Atqiya 2019). Kampung ini mendapat stigma sebagai kampung pengemis karena setiap ada razia ketertiban oleh Satpol PP, selalu ada pengemis yang tertangkap dan mengaku berasal dari Kampung Banyak Desa Sukawan Kota Serang Banten. Hal ini didukung oleh data BPS Kota Serang Tahun 2016 yang mencatat dari jumlah penduduk Kota Serang 618,802 jiwa, terdapat 136 pengemis, 836 anak terlantar dan 17.121 jiwa keluarga miskin dan mayoritas terdapat di Kampung Kebanyakan Desa Sukawana (Mulatuli, 2016).

Kampung Kebanyakan mendapat stigma sebagai kampung pengemis, sejak tahun 2000 dan puncaknya di tahun 2010. Pengemis dari kampung ini menjadikan aktivitas mengemis sebagai pekerjaan. Mereka memilih menjalani pekerjaan sebagai pengemis dengan berbagai alasan diantaranya karena janda, suami tukang ojek, buruh bangunan, petani, kerja serabutan dan banyak anak. Padahal di desa ini, terdapat usaha konveksi dimana sebagian penduduk Kampung Kebanyakan Desa Sukawana bekerja sebagai penjahitnya (Mulatuli, 2016).

Stigma sebagai kampung pengemis dibenarkan oleh Kepala Desa Sukawana dan ia menyampaikan bahwa pendapatan para pengemis Kampung Kebanyakan Desa Sukawana bisa mencapai 6 juta perbulan dengan rata-rata mengemis 4–5 jam perhari. Dan para pengemis di desa ini mayoritas memiliki rumah layak dan kendaraan roda dua

Temuan penelitian Aat Atqiya bahwa masyarakat kampung kebanyakan adalah muslim yang religius. Religiusitas mereka tampak dalam partisipasinya di majlis–majlis taklim. Meskipun pengemis, akan tetapi masyarakat di kampung ini rajin ikut pengajian – pengajian. Akan tetapi tidak ada pengaruh yang signifikan antara sikap religius dengan mentalitas pengemis. Kualitas penghayatan agama dalam kehidupan sehari–hari tidak mengikis mentalitas pengemis. Karena masyarakat di sini, meskipun rajin hadir dalam pengajian – pengajian akan tetapi masih tetap mengemis. Sifat pemalas, etos kerja yang rendah, upaya mendapatkan uang dengan mudah, merupakan sikap mental yang melekat pada pengemis ini (Atqiya, 2019).

Selain itu, di Kabupaten Pati juga ada sosok pengemis yang sempat viral yang bernama Legiman. Ia tertangkap razia Satpol PP pada hari Sabtu, tanggal 02 Maret 2022 Pengemis ini juga sempat viral pada tahun 2019 karena tertangkap razia Satpol PP pada hari Sabtu, 12 Januari 2021 dan dalam pemeriksanaanya, ia mengaku memiliki tabungan yang disimpan di bank sejumlah 900 juta, serta aset rumah senilai 250 juta dan tanah senilai 275 juta (Aji, 2022). Legiman tertangkap dua kali oleh Satpol PP, bahkan ketika di

Kabupaten Pati dilakukan penertiban pengemis, ia berpindah mengemis di Kabupaten Kudus.

Razia pengemis Satpol PP di Kabupaten Pati dilaksanakan dalam rangka implementasi Perda Nomor 07 Tahun 2018 tentang ketertiban umum dan ketrentaman masyarakat. Dalam Perda tersebut tertulis jelas pada pasal 23 tentang larangan pemberian uang kepada pengemis, pengamen dan sejenisnya, bagi yang melanggar Perda tersebut akan terkena denda maksimal satu juta rupiah (Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Pati Nomor 7 Tahun 2018 Ketertiban Umum Dan Ketenteraman Masyarakat, 2018). Tetapi aturan larangan mengemis yang terwujud dalam Perda dan penangkapannya yang berulang kali, tidak lantas membuat Legiman jera dan berhenti dari pekerjaannya sebagai pengemis. Bahkan kepemilikan harta dan asset tidak membuat Legiman beralih profesi dan menjadikan hartanya sebagai modal berwirausaha dan menjadi modal untuk keluar dari kemiskinan yang menjeratnya.

Bahkan seiring berjalannya waktu, pengemis semakin kreatif membungkus modus mengemisnya dari mulai 'ngelap' mobil di lampu merah, menggunakan berbagai atribut pakaian termasuk pakaian agamis dan berkeliling membawa proposal tanpa diikuti transparansi sampai dengan memanfaatkan sosial media. Baru-baru ini telah viral mengemis di sosial media dengan menggunakan aplikasi tiktok. Fenomena mengemis online dengan menggunakan *gift* yang ada di aplikasi tiktok menjerumuskan manusia pada perbuatan-perbuatan yang tidak bermartabat. Para pengemis online, demi mendapatkan keuntungan dengan cara instan, mereka rela melakukan perbuatan ekstrim bahkan tidak wajar. Tidak jarang mereka rela bermandi lumpur, memakan cacing memanfaatkan anak dan orang tua lansia sebagai pengemis.

Kegiatan mengemis di media sosial ini, oleh akun twitter dengan username LBH-Lembaga Baku Hantam @askDika, menyebutkan bahwa para pengemis online ini bisa meraih untung 300 ribu–700 ribu perhari. Para pengemis ini juga hidup berkecukupan secara materi seperti memiliki sepeda motor,

handphone dan barang mewah lainnya yang mereka beli secara tunai. Tawaran pekerjaan ditolak, mereka lebih memilih mengemis online karena pendapatan perbulan mencapai belasan juta rupiah. Sikap malas, mendapatkan uang dengan cara instan dan mendapatkan kemewahan dengan cara – cara yang eksploitatif menjadi pilihannya (Prastiwi, 2023).

Mengemis online tersebut juga mengundang respon berbagai kalangan, dari mulai akademisi, sosiolog, dan organisasi masyarakat terutama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Respon tersebut bisa ditelusuri melalui media internet dan website milik masing-masing ormas. Mereka memberikan kecaman, pandangan hukum, memasukkan dalam kegiatan eksploitatif yang harus ditindak secara hukum sampai dengan mendorong pemerintah dalam hal ini Kementerian Sosial untuk segera turun tangan mengatasi persoalan sosial ini. Kemudian Kementerian Sosial mengeluarkan Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2023 tentang Penertiban Kegiatan Eksploitasi dan/atau Kegiatan Mengemis yang Memanfaatkan Lanjut Usia, Anak, Penyandang Disabilitas, dan/atau Kelompok Rentan Lainnya (Al Fayyadl, 2023) (Afandi, 2023).

Pengemis di Kampung Miskin Kebanyakan, kasus pengemis di Kabupaten Pati Legiman dan mengemis di media sosial di atas, merupakan potret masyarakat yang hidup dalam kebudayaan miskin (budaya miskin atau culture of poverty). Budaya itu terwujud pada sifat malas dan rendahnya etos kerja sebagai akibat dari penderitaan ekonomi yang berlangsung cukup lama. Bahkan mengemis merupakan suatu cara yang dipakai oleh orang miskin untuk beradaptasi dan bereaksi terhadap posisi mereka yang marginal dalam masyarakat, yang memiliki kelas-kelas dan bersifat individualistik dan kapitalistik. Budaya miskin yang menyebabkan kemiskinan kultural sebagai desain kehidupan bagi orang miskin yang berisikan pemecahan bagi problema hidup mereka, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Djamaluddin, 1995).

Budaya miskin menunjukkan situasi tempat masyarakat yang telah terjat dalam lingkungan sosial dengan ditandai oleh sikap–

sikap negatif seperti apatis, fatalis, dan kurang aspiratif dan keprihatinan eksklusif yang terkait dengan kepuasan sepiantas dan seringkali membenarkan perilaku kejahatan. Kebudayaan miskin menjadi penyebab dalam kemiskinan kultural masyarakat pengemis yaitu berupa nilai - nilai, tradisi-tradisi yang dikembangkan secara kultural, dan pandangan hidup yang berkembang di antara mereka. Pola-pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh pengemis merupakan suatu cara yang dianggap paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan. Cara hidup ini yang kemudian menjadi landasan bagi terbentuknya kebudayaan miskin yang mereka miliki dan menjerumuskan mereka ke dalam miskin kultural.

Masyarakat pengemis terbelenggu dalam kemiskinan karena nilai-nilai dan pandangan hidup mereka terus dipertahankan, sehingga kemiskinan itu tetap lestari dalam kehidupan mereka dikarenakan nilai-nilai, pandangan hidup, etos yang masih mereka anut. Penyebab kemiskinan masyarakat pengemis dari sudut budaya inilah, mendorong definisi miskin itu tidak dicari dari luar melainkan harus dicari dari dalam diri orang atau masyarakat miskin itu sendiri sebagai pihak yang tertuduh sebagai penyebabnya. Penjelasan ini diangkat dari perspektif bahwa menjadi miskin itu karena jebakan budayanya sendiri yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Individu-individu yang ada dalam masyarakat dianggap terjebak pada kebiasaan - kebiasaan hidup berikut nilai-nilai sosial dalam masyarakat di mana mereka tinggal.

Kehidupan pengemis dalam budaya miskin dianggap sebagai produk sosial kolektif yang pada akhirnya dipandang sebagai kekuatan eksternal yang koersif di mana individu larut atau tidak berdaya di dalamnya, karena memang tidak mempunyai kekuatan untuk melawannya. Watak malas, orientasi hidup yang hanya berdasarkan kebutuhan pragmatis sehari-hari atau tidak berorientasi ke depan, kemanjaan terhadap lingkungan akibat suburnya lahan sehingga merasa tak perlu kerja keras karena memang sumber penghidupan dapat dengan mudah diperoleh,

merupakan sebagian dari faktor-faktor yang kemudian membentuk budaya dan lalu menjebak mereka dalam kondisi hidup miskin (Darwin, 2005).

Masyarakat pengemis telah terjebak dalam budaya miskinnya. Hal ini menunjukkan bahwa golongan miskin ini menjadi miskin karena mereka memang miskin. Sehingga anak-anak tidak mendapatkan kehidupan yang layak, menerima pendidikan yang rendah, dan menerima anggapan sekeliling bahwa kemiskinan itu sebagai suatu keniscayaan. Ketidaklayakan–ketidaklayakan hidup dan stigma masyarakat menjadikan mereka menjadi kelompok marginal, ada jarak dari kehidupan masyarakat. Sehingga menjadikan mereka terus–menerus terjebak pada kungkungan budaya yang memiskinkan dan perilaku yang tidak mencerminkan sebagai perilaku manusia yang bermartabat seperti menjadi pengemis. Bahkan problem–problem sosial kemanusiaan turut muncul dalam masyarakat pengemis dengan kemiskinan kultural ini seperti kekerasan fisik, verbal, dan seksual, tindakan kriminal dan perilaku – perilaku yang menyalahi norma agama lainnya.

Potret pengemis dengan budaya miskin yang mengungkungnya, menggerakkan rasa empati, kepedulian sekaligus tanggungjawab sosial manusia sebagai da'i (aktor perubahan, khalifah) di muka bumi. Sehingga mendorong dakwah masuk pada ranah praksis, terlibat pada aksi–aksi konkrit dan turut memberikan kontribusi dalam pemecahan problematika sosial–kemanusiaan. Kehadiran da'i (subjek) dalam kehidupan *mad'u* (objek) menjadi keharusan untuk memperoleh informasi dan data untuk mengungkap realitas empirik yang dihadapi oleh *mad'u* (objek). Dan selanjutnya, menjadi dasar menyusun rekomendasi dan strategi aksi perubahan sosial – kultural negatif yang selama ini membelenggu masyarakat pengemis. Dan tentunya partisipasi menjadi syaratnya.

Oscar Lewis seorang antroplog dari Amerika menawarkan sebuah teori untuk mengungkap budaya–budaya miskin pada masyarakat miskin kultural yaitu *Culture of Poverty Theory*. Teori yang menyatakan bahwa kemiskinan itu disebabkan oleh nilai–nilai

atau norma budaya masyarakat yang mengalami kemiskinan. Teori ini mengasumsikan bahwa orang-orang yang hidup dalam kemiskinan, akan mengembangkan budaya atau sub-budaya yang sesuai dengan kondisi mereka dan hal ini akan mempertuasi kemiskinan. Teori ini juga menekankan pentingnya budaya dalam menjelaskan kemiskinan, seperti sikap, nilai, perilaku masyarakat miskin. Teori ini menganalisa penyebab kemiskinan fokus pada manusia yang mengalami kondisi miskin, tidak pada sistem sosial dan ekonomi yang tidak adil yang memungkinkan masyarakat menjadi miskin (miskin struktural) (Dike, 2011).

Lewis melihat bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri. Kemiskinan tidak hanya dilihat sebagai persoalan ekonomi saja yaitu tidak dikuasainya sumber-sumber produksi dan distribusi benda-benda dan jasa ekonomi oleh orang miskin, tidak juga melihatnya secara makro yaitu dalam kerangka teori ketergantungan antar negara dan tidak melihatnya sebagai pertentangan kelas. Tetapi kemiskinan sebagai cara hidup atau kebudayaan dan unit sarasanya adalah mikro, yaitu keluarga, karena keluarga dilihat sebagai satuan sosial terkecil dan sebagai pranata sosial pendukung kebudayaan kemiskinan (Lewis, 2016).

Lewis berpendapat bahwa budaya miskin menunjukkan elemen-elemen budaya yang umum ditemukan di kalangan orang-orang miskin dalam masyarakat yang berbeda. Ia menekankan pada budaya bawaan yaitu pola-pola perilaku dan nilai-nilai khusus yang dimiliki golongan miskin; pola-pola ini tidak membentuk suatu budaya yang terpisah, tetapi agaknya membentuk variasi budaya nasional sebagai sebuah sub-budaya. Sub-budaya itu mempunyai sifat-sifat umum yaitu tidak adanya masa kanak-kanak sebagai suatu tahapan daur hidup yang panjang dan terlindungi secara khusus, perkawinan bebas atau bersifat konsensus, keluarga cenderung dikendalikan oleh perempuan yang cenderung otoriter. Lewis menafsirkan sub budaya kemiskinan sebagai suatu reaksi terhadap posisi mereka dalam lapisan kelas, dan dalam masyarakat yang individualis serta kapitalistik (Palikhah, 2016).

Lewis juga melihat bahwa ada pola - pola kelakuan dan sikap - sikap yang ditunjukkan oleh orang miskin sebagai suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan tersebut. Cara hidup ini yang kemudian menjadi landasan bagi terbentuknya kebudayaan kemiskinan yang mereka miliki. Kebudayaan miskin ini kemudian mendorong terwujudnya sikap-sikap menerima nasib, meminta-minta atau mengharapkan bantuan atau sedekah yang sebenarnya merupakan suatu bentuk adaptasi yang rasional dan cukup pandai dalam usaha mengatasi kemiskinan yang mereka hadapi (Palikhah, 2016).

Lewis menawarkan cara mengetahui problem kemiskinan kultural dengan cara berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat miskin. Ia berkata *to understand the culture of the poor it is necessary to live with them, to learn their language and customs, and to identify with their problems and aspirations*. Bahwa untuk memahami budaya miskin perlu hidup bersama mereka, mempelajari bahasa mereka, dan mencermati kebiasaan mereka, dan mengidentifikasi masalah mereka dan mendengar aspirasi mereka. Lewis menegaskan bahwa seorang antropolog tidak boleh menerima begitu saja tentang masalah kemiskinan tetapi harus turun langsung dalam kehidupan masyarakat miskin untuk mengetahui ada antagonisme kelas, ada masalah sosial dan ada kebutuhan akan pembaharuan (Dike, 2011).

Culture of Poverty Theory menawarkan analisis penyebab budaya kemiskinan pada tiga level yaitu individu, keluarga dan masyarakat:

- a. Level individu, dengan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi ini menjadi awal masuk analisis pada level individu, kemudian diikuti dengan cerita – cerita kehidupan individu seorang miskin kultural. Hal ini dilakukan untuk mengetahui psikologi masyarakat miskin kultural mengenai masalah mereka, cara berfikir, apa yang mereka rasakan, apa yang mereka khawatirkan, penderitaan mereka, langkah antisipasi apa dan apa yang mereka nikmati.
- b. Level keluarga, dengan pendekatan persuasif terhadap keluarga miskin kultural, untuk mengetahui pola – pola interaksi dan relasi orang tua dengan anak, anak dengan orang tua atau

dengan sesama anggota keluarga, Hal ini untuk mengetahui, apakah budaya miskin benar dapat diturunkan dari pola interaksi dan relasi kehidupan dalam keluarga.

- c. Level masyarakat, dengan pendekatan partisipatif pada lingkungan masyarakat, atau teman sejawat untuk mengetahui pandangan lingkungan terhadap keluarga miskin kultural, adakah stigma yang mengarah pada sikap - sikap diskriminatif sehingga menghambat masyarakat miskin kultural keluar dari belenggu kemiskinannya.

Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh solusi dan langkah-langkah strategis dalam menyelesaikan masalah kemiskinan kultural.

3. Strategi Dakwah di Masyarakat Miskin Kultural

Strategi dakwah adalah cara atau taktik yang digunakan pada dakwah di masyarakat miskin kultural. Dakwah pada masyarakat pengemis yang hidup dalam budaya miskin dilaksanakan dalam kerangka dakwah *bil hal*, di mana rekaya sosial menjadi salah satu strategi yang sering dipilih dalam melakukan perubahan sosial. Rekayasa sosial (*social engeneering*) sebagai upaya transformasi sosial secara terencana, yang diimplementasikan secara berkesimbangan sampai menuju tatanan dan sistem kehidupan yang lebih baik (Rahmad, 2000).

Rekayasa sosial biasa dilaksanakan dengan berbagai tahapan yaitu identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi sebagai sebuah siklus pendampingan yang berkesinambungan sampai perubahan sosial yang diharapkan terjadi. Tetapi perubahan sosial pada masyarakat pengemis akan sulit tercapai, selagi budaya miskin masih lekat di dalam kehidupan mereka. Hal ini yang ditegaskan oleh Jalaludin Rahmat bahwa perubahan sosial tidak akan bisa terjadi jika manusia atau masyarakat masih terjebak pada kesalahan-kesalahan berfikir (Rabbani, 2005).

Pada konteks ini, *Culture of Poverty Theory* digunakan untuk mengungkapkan budaya miskin yang ada di dalam kehidupan masyarakat pengemis. Melalui tahap observasi, pengambilan data

dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara partisipatif, dengan cara berbaur (*everyday life*) dalam kehidupan masyarakat pengemis. Proses identifikasi data dan informasi diambil dengan melakukan analisa terhadap individu pengemis, keluarga pengemis dan masyarakat yang tinggal di sekitar serta berinteraksi dengan keluarga pengemis. Kemudian data dan dokumentasi yang didapatkan dianalisis secara logis–objektif. Hasilnya dimanifestasikan dalam bentuk narasi dan deskripsi detail terhadap fenomena budaya yang ada pada pengemis, yang hidup dalam budaya miskin. Pada konteks sekarang, observasi bisa disempurnakan dengan *ethnography virtual* untuk mengidentifikasi pola perilaku, pola kehidupan dan relasi sosial dalam kehidupan virtual pengemis di dunia maya (Storff et al., 2012).

Hasil data observasi, kemudian dijadikan rekomendasi dan dasar menyusun strategi perencanaan dakwah bil hal dan aksi–aksi perubahan sosial–kultural masyarakat pengemis dalam kerangka *social engineering*. Aksi–aksi perubahan sosial – kultural dilaksanakan dalam bentuk siklus pendampingan berkesinambungan sampai perubahan sosial – kultural masyarakat pengemis terjadi sesuai yang diharapkan oleh da'i. Tentunya proses pendampingan ini, terus dikawal melalui monitoring dan evaluasi dan dalam pelaksanaannya perlu berkolaborasi dengan berbagai pihak baik tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah dan pihak lain yang memiliki interest terhadap permasalahan kemiskinan dan permasalahan sosial.

Sehingga strategi dakwah pada masyarakat pengemis ini jika dibaca dari prespektif lima unsur yang harus ada dalam dakwah yaitu subjek (da'i), materi (maddah), metode (thariqah), media (*washilah*), dan objek (*mad'u*). Maka pertama, subjek (da'i) dalam konteks dakwah pada masyarakat miskin kultural harus bertindak sebagai peneliti (subjek) sekaligus fasilitator (*social workers*). Kedua, materi (*maddah*) yang disampaikan oleh da'i adalah ajaran – ajaran agama yang bersifat motivasi dan refleksi kehidupan, menggerakkan semangat untuk menata kehidupan dan materi – materi skill untuk peningkatan kapasitas sebagai bekal membangun

mencari mata pencaharian (*livelihood*). Ketiga, media (*washilah*) sebagai mana media dakwah bil hal yaitu keteladanan dan aksi – aksi sosial seperti gerakan solidaritas sosial, pelatihan soft skill dan hard skill untuk peningkatan kualitas kehidupan dan penghidupan pengemis. Keempat, objeknya (*mad'u*) adalah individu pengemis, keluarga pengemis dan menggalang solidaritas lingkungan tempat tinggal pengemis. Dan tentunya semua dilaksanakan secara partisipatif dengan menempatkan pengemis (*mad'u*) sebagai subjek aktif.

C. Kesimpulan

Budaya negatif menjadi tantangan yang cukup berat yang dihadapi oleh dakwah, maka pendekatan filosofis – antropologis menjadi relevan diterapkan pada dakwah di masyarakat miskin kultural. Strategi dakwah pada masyarakat miskin kultural dilaksanakan dalam kerangka dakwah *bil hal*, dimana rekayasa sosial (*social engeneering*) menjadi salah satu strategi yang bisa dipilih dalam melakukan perubahan sosial. Rekayasa sosial dilaksanakan dengan berbagai tahapan yaitu identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refkesi sebagai sebuah siklus pendampingan yang berkesinambungan sampai perubahan sosial yang diharapkan terjadi. Dimana subjek (*da'i*) harus bertindak sebagai peneliti (subjek) sekaligus fasilitator (*sosial workers*). Materi (*maddah*) yang disampaikan oleh *da'i* adalah ajaran – ajaran agama yang bersifat motivasi dan refleksi kehidupan, menggerakkan semangat untuk menata kehidupan dan materi – materi skill untuk peningkatan kapasitas sebagai bekal membangun *livelihood*. Media (*washilah*) berupa keteladanan dan aksi – aksi sosial. Objeknya (*mad'u*) adalah individu miskin kultural, keluarga miskin kultural dan menggalang solidaritas lingkungan tempat tinggal miskin kultural. Dan semua harus dilaksanakan secara partisipatif dengan menempatkan miskin kultural (*mad'u*) sebagai subjek aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2023, February). *Apa Hukum Mengemis Online di Tiktok?* <https://Muhammadiyah.or.Id/Apa-Hukum-Mengemis-Online-Di-Tiktok/>.
- Aji, D. U. (2022, April). *Legiman Pengemis “Miliarder” Asal Pati Kembali Terjaring Razia Satpol PP*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6013524/legiman-pengemis-miliarder-asal-pati-kembali-terjaring-razia-satpol-pp>.
- Al Fayyadl, M. T. (2023, January 23). *Mengemis Online di Aplikasi Tiktok, Begini Pandangan Islam*. <https://Islam.Nu.or.Id/Syariah/Mengemis-Online-Di-Aplikasi-Tiktok-Begini-Pandangan-Islam-FLnUY>.
- AS, E., Kusnawan, A., Sarbini, A., Imanuddin, D., Tajiri, H., Aziz, R., Sukayat, T., & Fatoni, U. (2018). *Dakwah Multi Perspektif Kajian Filosofis hingga Aksi*. MMR & LP2M UIN Gunung Djati.
- Asep, M., & Agus, A. S. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia.
- Atqiya, A. (2019). *Religiusitas dan Mentalitas Kerja Pengemis di Kampung Banyak Kota Serang Banten*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Darwin, M. (2005). *Memanusiatekan Rakyat. Penanggulangan Kemiskinan Sebagai Arus Utama Pembangunan*. Benang Merah.
- Dike, S. (2011). *La vida en Probezgo: Oscar Lewis, Puerto Rico, and The Culture of Poverty*. Univerity of Corolado .
- Djamaluddin, A. (1995). *Pemanfaatan Organisasi Lokal dalam Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia ed Amien Rais*. Aditya Media.
- El Baroroh, U., & Jannah, T. N. (2016). *Fiqh Sosial Masa Depan Fiqh Indonesia*. Ipmafa Press.
- Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Pati Nomor 7 Tahun 2018 Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/97734/perda-kab-pati-no-7-tahun-2018> (2018).
- Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait. (1986). *al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah. Jilid 6*.
- Koentjaraningrat. (1985). *Bunga Rampai Kebudayaan Kompleksitas Pembangunan* (cet ke-12). PT Gramedia.

- Lewis, O. (2016). *Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulatuli, I. (2016, September). *Hikayat Kampung Pengemis di Jantung Kota Serang*.
<https://News.Okezone.Com/Read/2016/09/01/340/1478969/Hikayat-Kampung-Pengemis-Di-Jantung-Kota-Serang>.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito.
- Palikhah, N. (2016). Konsep Kemiskinan Kultural. *Al Hadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(30).
- Prastiwi, D. (2023, January 23). *8 Fakta Terkait Fenomena Munculnya Pengemis Online di TikTok*.
<https://Www.Liputan6.Com/News/Read/5186935/8-Fakta-Terkait-Fenomena-Munculnya-Pengemis-Online-Di-TikTok>.
- Rabbani, A. (2005). *Definisi Rekayasa Sosial (social Engeneering), Proses dan Fungsinya*. <https://Www.Sosial79.Com/2020/05/Definisi-Rekayasa-Sosial-Sosial.Html>.
- Rahmad, J. (2000). *Rekayasa Sosial, Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Safei, A. A. (2016). *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi dan Inovasi*, . CV. Budi Utama.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Raja Grafindo Persada.
- Storff, T. B., Nardi, B., Pearce, C., & Taylor, T. L. (2012). *Ethnography and Virtual Worlds, A Handbook of Method*. Princeton University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Yanuardi, S. (2017). *Menulis di Jalan Tuhan*. Deepublish.